

# OPINI PUBLIK DALAM GERAKAN TAGAR #PERCUMALAPORPOLISI DI MEDIA SOSIAL TWITTER

Inny Aisyah, Nurul Hasfi

[innyaisyah059@students.undip.ac.id](mailto:innyaisyah059@students.undip.ac.id)

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269, Telepon (024) 7465407

## ABSTRACT

*Before new media era, an opinion of any state institution only can be done by someone who had access to the institution. Now, anyone can easily said their opinion without some special access needed. This study aims to find out how is public opinion tendency toward The Police after the underage rape case in Luwu Timur. This study uses the positivist paradigm and categorized public opinion to positive and negative, the reliability of the categorization was tested by The Holsti Formula which the data is considered reliable if the coefficient of reliability is 0,7 or more. The reliability-tested categorization is then described qualitatively by syntax analysis. This study used 100 documentations of public opinion on #PercumaLaporPolisi which was tweeted on 06 – 12 October 2021 as the data. The content analysis showed the public opinion tendency toward The Police on #PercumaLaporPolisi is mostly negative by 83% of the sample. On positive opinions, there are some sentiments such as suggestions, support, and expectations for the police. Whilst on negative ones, the sentiments are sympathy for the victims, satires, and rage toward the police.*

**Keywords:** *Public opinion, New media, Hashtag, Twitter*

## ABSTRAK

Sebelum adanya media baru, opini kepada lembaga negara umumnya hanya bisa disampaikan oleh orang yang memiliki akses kepada lembaga yang dituju, Kini dengan adanya media sosial seperti Twitter, masyarakat bisa menyampaikan opininya dengan mudah

tanpa perlu memiliki akses khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kecenderungan opini publik kepada pihak kepolisian setelah terjadinya kasus pemerkosaan anak di bawah umur di Luwu Timur. Penelitian ini menggunakan paradigma positivistik dan konsep opini publik yang dikategorisasikan menjadi positif dan negatif, kategorisasi data diuji reliabilitasnya dengan menggunakan rumus Holsti, di mana data dianggap reliabel bila koefisien reliabilitasnya adalah 0,7 atau lebih. Hasil kategorisasi yang sudah diuji reliabilitasnya kemudian dideskripsikan secara kualitatif dengan analisis sintaksis. Data yang digunakan adalah dokumentasi 100 opini dengan tagar #PercumaLaporPolisi yang disampaikan pada periode 06-12 Oktober 2021. Analisis isi yang dilakukan menunjukkan bahwa kecenderungan opini publik kepada kepolisian dalam tagar #PercumaLaporPolisi adalah negatif, dengan presentase jumlah opini negatif sebesar 83%. Opini positif berisi narasi dengan sentimen pemberian saran, dukungan, serta harapan untuk polisi. Sedangkan opini negatif berisi narasi dengan sentimen simpati kepada korban, sindiran, dan kemarahan kepada pihak kepolisian.

**Kata kunci: Opini publik, Media Baru, Tagar, Twitter**

## **PENDAHULUAN**

Pada era media baru, media sosial hadir dan memberikan perubahan signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat modern dalam berinteraksi antar individu atau kelompok. Media sosial menjadi medium yang memungkinkan pengguna untuk merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan secara virtual (Nasrullah: 2017:11). Setiap sosial media yang hadir menawarkan keunggulannya masing-masing, tidak terkecuali Twitter.

*Platform* ini memiliki fitur tagar (*hashtag*) dan *trending topic* di mana para pengguna bisa melihat dan mengikuti topik yang sedang ramai diperbincangkan. Dengan fitur yang ditawarkan, Twitter berhasil menempati posisi ke-5 sebagai sosial media yang paling banyak digunakan dengan presentase sebesar 63,6% dari jumlah pengguna media sosial di seluruh platform (Hootsuite We Are Social, 2021). Per Juli 2021, Amerika Serikat menjadi negara dengan jumlah pengguna Twitter terbesar, dan Indonesia di posisi ke-6 dengan total 15,7 juta pengguna (Good News from Indonesia, 2021). Di Indonesia,

Twitter kerap digunakan sebagai wadah untuk bertukar informasi, mulai dari informasi antar-personal, sosial budaya, ekonomi, hingga politik. Kemudahan untuk mengakses informasi juga seringkali dimanfaatkan untuk berdiskusi dan menginisiasi gerakan untuk mengangkat suatu isu penting dalam kehidupan sosial politik masyarakat.

Salah satu gerakan yang sempat menjadi *trending* di Indonesia adalah gerakan tagar #PercumaLaporPolisi yang muncul sebagai bentuk protes masyarakat kepada polisi setelah Project Multatuli, pada 06 Oktober 2021 sebuah media jurnalisme nonprofit, merilis laporan reportase berjudul “Tiga Anak Saya Diperkosa, Saya Lapor Polisi. Polisi Menghentikan Penyelidikan”. Artikel ini menyampaikan berita tentang seorang ibu di Luwu Timur, Sulawesi Selatan yang memperjuangkan keadilan atas kejadian pemerkosaan pada ketiga anaknya yang masih di bawah umur, dan terduga pelaku pemerkosaan adalah mantan suami Lydia, ayah kandung dari ketiga korban. Sayangnya penyelidikan atas kasus yang menimpa ketiga anak Lydia diberhentikan setelah dua bulan berjalan tanpa detail yang jelas dan prosedur yang tidak berpihak pada korban (Project Multatuli, 2021). Reportase yang ditulis sebagai bagian dalam serial #PercumaLaporPolisi

ini kemudian membuat tagar tersebut mencuat di sosial media, lantas warganet turut meramaikan dengan memberikan pendapat mereka atas kasus tersebut atau membagikan pengalaman mereka yang tidak puas dengan kinerja kepolisian.

Salah satu peneliti Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (KontraS), Rozy Brilian menyatakan bahwa tagar ini bukan sekadar tagar, tapi membicarakan kenihilan hasil dari upaya publik untuk mendapatkan keadilan yang seharusnya bisa kemudian hadir di tengah-tengah masyarakat menyelesaikan kasus-kasus yang ada di masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan tindak pidana (Republika, 2021). Tagar pada Twitter dapat meleburkan komunikasi dan organisasi karena kemudahan yang diberikan mendekati pengguna dengan sumber-sumber informasi yang dibutuhkan. Keringkasan adalah salah satu alasan mengapa twitter menjadi efisien dalam berkomunikasi; terlebih lagi dengan pengenalan *hashtag*, yang memfasilitasi pencarian atau memantau informasi terbaru dari sumber-sumber yang relevan (Chang, 2012: 253)

Kini media sosial berperan sebagai ruang virtual bagi publik untuk menyampaikan berbagai aspirasi, tidak terkecuali kritik terhadap lembaga negara, dan tagar berfungsi sebagai label yang

menyatukan semua opini tersebut dalam satu gerakan sebagai upaya pengawasan dan kontrol masyarakat atas lembaga negara, termasuk kepolisian. Kontrol atau pengawasan terhadap kebijakan publik dapat dikelompokkan menjadi opini dan keluhan (*complain*) masyarakat. Keluhan publik biasanya muncul karena kualitas pelayanan yang diselenggarakan lembaga negara tidak sesuai dengan harapan (Bahari, 2002: 7). Sebelum adanya media baru, kritik pada umumnya hanya bisa disampaikan oleh orang-orang yang memiliki akses seperti pejabat pemerintahan, ahli suatu bidang, atau jurnalis yang menyampaikan kritik melalui media massa atau disampaikan secara langsung pada yang bersangkutan, tetapi dengan adanya sosial media, seluruh lapisan masyarakat bisa menyampaikan kritik mereka kepada siapapun termasuk pejabat atau lembaga negara dengan mudah.

## **TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kecenderungan opini publik kepada lembaga kepolisian setelah terjadinya kasus pemerkosaan anak di Luwu Timur, Sulawesi Selatan yang disampaikan oleh masyarakat melalui tagar #PercumaLaporPolisi di media sosial Twitter.

## **KERANGKA TEORI**

### **Media Baru (*New Media*)**

Menurut Denis McQuail, media baru adalah berbagai perangkat teknologi komunikasi yang berbagi ciri yang sama dimana selain baru dimungkinkan dengan digitalisasi dan ketersediaan yang luas untuk penggunaan pribadi sebagai alat komunikasi (McQuail, 2011: 148). Sebagaimana pendapat McQuail, media baru menawarkan digitalisasi, konvergensi, dan interaktifitas, sehingga memungkinkan setiap individu yang menggunakan media baru berpartisipasi secara aktif untuk memilah informasi apa yang ingin dibagikan dan diterima.

Partisipasi yang dapat dilakukan dalam ruang virtual media sosial sangat beragam, tiap individu dapat memberikan informasi atau opini pribadinya kepada masyarakat luas dengan mudah. Setiap pengguna bisa mencari tahu sesuatu yang diminati dan melakukan kurasi atas informasi apa yang ingin diketahui serta mengabaikan informasi yang tidak dianggap penting atau relevan. Pengguna juga boleh dan mampu untuk langsung menerbitkan pemikiran mereka atas suatu isu atau peristiwa secara langsung. Pemikiran dan pendapat tiap individu yang disampaikan, apabila terdapat keseragaman dengan banyak opini lainnya, nantinya bisa

menjadi opini publik yang memiliki kekuatan sosial dan mempengaruhi opini publik yang beredar di masyarakat. Dengan ini bisa dikatakan, bahwa media baru bukan hanya sekedar perkembangan teknologi semata, tetapi juga dapat memunculkan dampak sosial dalam masyarakat.

Salah satu wadah pada era media baru yang memungkinkan munculnya dampak sosial adalah media sosial. Dalam media sosial, komunikasi interpersonal dan komunikasi massa melebur menjadi satu (Watie, 2011: 73). Hal ini terjadi karena saat seseorang mengunggah sesuatu dan ada pihak lain yang menanggapi unggahannya, terjadi interaksi interpersonal, dan di saat yang sama juga terjadi komunikasi massa karena konten yang diunggah dapat dilihat oleh khalayak luas, karena media sosial memungkinkan para penggunanya memanfaatkan ruang virtual yang memiliki jaringan luas.

### **Opini Publik**

Opini publik berasal dari bahasa Latin yaitu, *opinari* dan *publicus*. *Opinari* memiliki arti berpikir atau menduga, sedangkan arti *publicus* adalah milik masyarakat luas. Dengan ini opini publik bisa dimaknai sebagai pikiran, dugaan, dan perkiraan yang dilakukan oleh orang banyak. Menurut Leonard W. Doob, opini

publik menyangkut sikap orang-orang mengenai suatu soal, di mana mereka merupakan anggota dari sebuah masyarakat yang sama (dalam Sudianto, 2019: 6). Sementara itu, Noelle-Neuman mendefinisikan opini publik sebagai sikap atau perilaku yang harus dikemukakan seseorang di depan publik jika ia tidak ingin dirinya terisolasi; dalam wilayah kontroversi atau perubahan, opini publik adalah sikap yang dapat ditunjukkan seseorang tanpa bahaya isolasi terhadap dirinya (Morissan, 2018: 527). Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka opini publik bisa disebut sebagai pendapat individu yang merupakan anggota dari suatu kelompok masyarakat yang diungkapkan sebagai sikap dan harapan seseorang atas suatu isu di ruang lingkup masyarakat.

Opini diberikan sebagai persetujuan maupun pertentangan atas suatu isu yang disampaikan pada opini tersebut. Tidak seperti fakta yang dapat diterima secara umum, opini bersifat subjektif dan bisa memiliki nilai yang berbeda pada setiap individu. Opini publik kerap digunakan untuk menunjukkan kumpulan opini atau pendapat kolektif yang disampaikan oleh banyak individu terhadap satu peristiwa yang dialami oleh mereka.

Menurut Arifin (2011: 195), Opini Publik paling tidak memiliki tiga unsur, yaitu:

1. Harus ada isu (berupa peristiwa atau kata-kata) yang aktual, penting dan menyangkut kepentingan umum, yang disiarkan melalui media massa.
2. Harus ada sejumlah orang yang mendiskusikan isu tersebut, yang kemudian menghasilkan kata sepakat mengenai sikap, pendapat dan pandangan mereka.
3. Pendapat mereka diekspresikan atau dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, dan gerak-gerik.

Menurut Jeremy Bentham, opini publik publik berfungsi sebagai *social control* (kontrol sosial) dan berperan sebagai dasar dalam membangun negara demokrasi (Sudianto, 2019: 8). Opini publik yang terencana biasanya terorganisir oleh suatu kelompok atau media dengan mengangkat isu tertentu ke permukaan, hal ini digunakan untuk mempengaruhi opini publik yang berkembang di masyarakat. Lain halnya dengan opini publik tidak terencana, opini kolektif ini biasa muncul karena adanya permasalahan yang hadir dan diketahui oleh masyarakat, sehingga mereka menyuarakan pendapatnya atas isu tersebut secara spontan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode *mix methods*. Metode kuantitatif digunakan untuk mengkategorisasi opini menjadi positif dan negatif beserta sentimen yang disampaikan, lalu diuji reliabilitasnya dengan menggunakan rumus Holsti Sedangkan metode kualitatif dilakukan untuk menganalisis narasi yang disampaikan dengan analisis sintaksis. Data yang digunakan adalah dokumentasi postingan pada sosial media Twitter berisi tagar #PercumaLaporPolisi yang disampaikan pada periode 06 – 12 Oktober 2021 sebanyak 100 *tweets*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Isi Kuantitatif**

Analisis kuantitatif dilakukan dengan mengkategorisasikan data yang sudah didokumentasikan sebagai opini positif atau negatif, kemudian dilakukan *coding* untuk uji reliabilitas. *Coding* dilakukan dengan memberi kode pada setiap sentimen dalam opini yang sesuai. Untuk opini positif, digunakan kode 1 untuk Memberi saran, kode 2 untuk Mendukung polisi, kode 3 Harapan untuk polisi. Sedangkan untuk opini negatif, digunakan kode 1 untuk Simpati pada korban, kode 2 untuk sindiran, dan kode 3 untuk Kemarahan pada polisi.

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan Formula Holsti di mana instrumen dapat dikatakan reliabel apabila nilai reliabilitasnya tidak kurang dari 0,7 atau 70%, dengan rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{2M}{(N1 + N2)}$$

CR: *Coefficient of reliability* (koefisien reliabilitas)

M: Jumlah Pertanyaan yang disetujui oleh dua *coder*

N1: Jumlah coding yang dibuat *Coder 1*

N2: Jumlah coding yang dibuat *Coder 2*

Berikut tabel hasil uji reliabilitas yang dilakukan oleh dua *coder*:

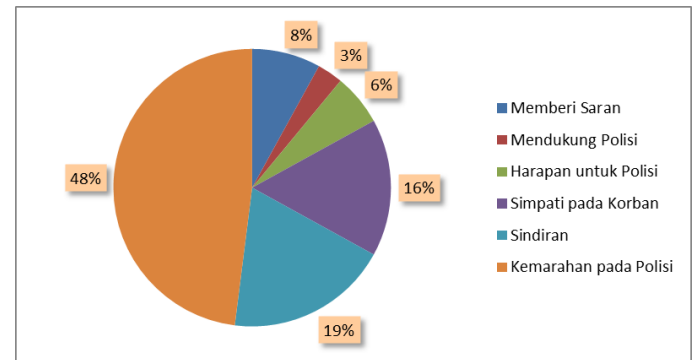
**Tabel 1.** Hasil Uji Reliabilitas

	Coder 1	Coder 2	M	2M	N1+N2	CR
<b>Opini Positif</b>						
Memberi saran	8	10	8	16	18	0,888
Mendukung polisi	3	2	2	4	5	0,8
Harapan untuk polisi	6	7	5	10	13	0,769
<b>Opini Negatif</b>						
Simpaty pada korban	16	15	15	30	31	0,967
Sindiran untuk polisi	19	16	16	32	35	0,914
Kemarahan pada polisi	48	50	48	96	98	0,979

Pada Tabel 1, dapat dilihat hasil koefisien reliabilitas dari opini positif

dengan sentimen memberi saran adalah 0,88, kemudian sentimen mendukung polisi memiliki hasil 0,8 dan harapan untuk polisi sebesar 0,76. Kemudian koefisien dari opini negatif dengan sentimen simpati pada korban sebesar 0,96, kemudian sindiran untuk polisi 0,91 dan sentimen kemarahan pada polisi sebesar 0,97. Semua hasil koefisien reliabilitas berada pada angka di atas 0,7 yang berarti data yang digunakan dan kategorisasi yang dilakukan reliabel.

Berdasarkan kategorisasi sesuai jenis opini dan sentimen yang telah dilakukan dan teruji reliabilitasnya, ditemukan hasil sebagai berikut:



**Diagram 1.** Kecenderungan Opini Publik pada Kepolisian

Diagram 1 di atas menunjukkan kecenderungan opini publik kepada polisi dengan tagar #PercumaLaporPolisi adalah negatif, melihat opini yang disampaikan didominasi oleh sentimen negatif. Opini negatif sendiri didominasi oleh sentimen berisi kemarahan masyarakat kepada polisi sebesar 48% atau sebanyak 48 komentar,

kemudian diikuti sindiran sebanyak 19 komentar atau 19%, dan rasa simpati kepada korban sebanyak 16 komentar atau 16% sampel yang telah didokumentasikan oleh peneliti. Tagar #PercumaLaporPolisi didominasi opini negatif yang berisi sentimen negatif berupa rasa kecewa yang didasari oleh rasa simpati kepada korban, sindiran kepada pihak kepolisian yang dianggap tidak bekerja dengan baik, dan amarah karena lembaga kepolisian seakan membiarkan personelnya mengabaikan kasus-kasus penting yang dilaporkan oleh masyarakat.

Meskipun didominasi oleh opini negatif, masih ditemukan opini positif di antara 100 kicauan yang disampaikan oleh masyarakat. Opini positif didominasi pemberian saran sebesar 8% atau sebanyak 8 komentar, kemudian harapan untuk pihak kepolisian sebanyak 6 komentar atau 6%, dan dukungan kepada polisi sebanyak 3 komentar atau 3% dari keseluruhan sampel penelitian.

### **Analisis Isi Kualitatif**

Analisis kualitatif dilakukan dengan melihat kicauan yang sudah dikategorisasi sebelumnya untuk mengetahui bagaimana narasi dalam tagar disampaikan dan dilakukan dengan menggunakan analisis sintaksis. Narasi positif memiliki sentimen berupa

pemberian saran, mendukung polisi, dan harapan untuk polisi. Salah satu *tweet* berisi opini positif berupa pemberian saran diperoleh dari akun @erasmus70 pada tanggal 12 Oktober 2021 yang berbunyi:

*“Kami @ICJRid melampirkan beberapa data yg mungkin bisa jdi acuan untuk kepolisian mengevaluasi perasaan diserang dgn tagar #PercumaLaporPolisi. Kalau mau nyerang polisi, kami sudah makar, bukan bikin penelitian atau artikel. Silakan disimak dan disebar”*

Lewat tagar #PercumaLaporPolisi, akun @erasmus70 menyampaikan opininya bahwa sebagai bagian dari ICJRid, dia memiliki beberapa data yang disarankan bisa digunakan oleh pihak kepolisian untuk dijadikan bahan evaluasi. Untuk susunan kalimat utama pada kicauan tersebut adalah sebagai berikut;

Kami @ICJRid melampirkan

**S O**

beberapa data yang mungkin bisa jdi acuan

**P**

Kalimat di atas terdiri dari kelas nomina+verba+nomina dengan pola fungsi subjek+predikat+objek. Kalimat diawali dengan ‘Kami @ICJRid’ sebagai pelaku yang memberikan pernyataan, kemudian dilanjutkan dengan kata kerja transitif ‘melampirkan’ dan diikuti oleh objek.



Untuk opini positif dengan sentimen berupa dukungan, salah satunya adalah kicauan milik @hasanbsz36 yang menuliskan:

*“Ayo mabes polri buka kembali kasusnya saya dukung 100 %...karena polisi indonesia pasti bisaaaaa...#PercumaLaporPolisi”*

Akun @hasanbsz36 ini dengan tegas meminta mabes polri untuk kembali membuka kasusnya, dan @hasanbsz36 juga menyatakan dukungan sepenuhnya kepada polisi bahwa polisi Indonesia pasti bisa melakukan itu. Susunan kalimat utama pada *tweet* tersebut adalah sebagai berikut;

Ayo mabes polri buka kembali kasusnya

**O P O**

saya dukung 100%

**S P**

Kalimat utama dari kicauan di atas adalah sebuah kalimat ajakan dengan kelas nomina+verba+nomina+nomina+verba dengan masing-masing fungsinya berupa objek+predikat+objek+subjek+predikat. ‘ayo mabes polri’ menjadi objek dari kalimat ajakan tersebut, dilanjutkan dengan kata kerja dan objek, kemudian ‘saya’ sebagai subjek dengan ‘dukung’ sebagai predikat kata kerja yang menyertainya.

Selanjutnya untuk opini positif dengan sentimen berupa harapan disampaikan oleh akun @arkanfather pada tanggal 10 Oktober 2021, akun tersebut menuliskan:

*“Harusnya tagar #PercumaLaporPolisi menjadikan bahan introspeksi diri lembaga penegak hukum ini... Saya doakan saja semoga tagar #PercumaLaporPolisi tsb bermanfaat buat semuanya....”*

*Tweet* tersebut menunjukkan adanya harapan bahwa tagar #PercumaLaporPolisi akan memberikan manfaat untuk semua pihak, termasuk menjadi bahan introspeksi bagi pihak kepolisian. Susunan kalimat yang ada pada kalimat utama *tweet* di atas adalah;

Saya doakan saja semoga tagar

**S P**

#PercumaLaporPolisi tsb bermanfaat

**O P**

Secara kelas, kalimat ini tersusun atas nomina+verba+nomina+verba, atau secara fungsinya adalah subjek+predikat verba+objek+predikat verba. Kalimat ini diawali dengan ‘Saya’ yang merupakan subjek kalimat, dilanjutkan dengan ‘doakan’ dan ‘semoga’ kata kerja berupa harapan, diikuti objek ‘tagar #PercumaLaporPolisi’ dan diakhiri dengan kata kerja ‘bermanfaat’.

Untuk opini negatif, terdapat sentimen berupa sentimen kepada korban, salah satunya dari akun @gentaarywib yang diposting pada 7 Oktober 2021::

*“Trending in Indonesia  
‘Tiga Anak Saya Diperkosa’.  
What a sad world we live in.  
Rapists deserve the worst for  
their lives.  
#PercumaLaporPolisi”*

Melalui *tweet* tersebut, akun @gentaarywib menyatakan bahwa begitu menyedihkannya hidup dalam dunia di mana pemerkosa bisa bebas begitu saja, sementara mereka harusnya menjalani hidup yang buruk sebagai hasil dari tindakan bejatnya. Kalimat yang menunjukkan simpati adalah sebagai berikut;

What a sad world we live in. Rapists

**P S P O**

deserve the worst for their lives

**P P**

Susunan kelas kalimat di atas adalah adjektiva+nomina+verba+nomina+verba+adjektiva, serta susunan fungsi kalimat berupa predikat adjektiva+subjek+predikat verba+objek+predikat verba+predikat adjektiva. Diawali dengan kata sifat ‘*sad world*’ dan subjek ‘*we*’, diikuti oleh kata kerja ‘*live in*’, dan dilanjutkan dengan objek jamak ‘*rapists*’, kata kerja ‘*deserve*’, dan kata sifat ‘*the worst*’.

Selanjutnya opini negatif dengan sentimen berupa sindiran untuk polisi, salah satunya disampaikan oleh akun @nunu\_candra19 pada 12 Oktober 2021 yang berbunyi:

*“#PercumaLaporPolisi  
karena kalo viral baru  
ditanggapi. Jadi  
kesimpulannya  
#MendingLaporNetizen  
karena lebih cepat  
ditanggapi, efektif efisien.  
Yuk speak up”*

Pada *tweet* tersebut, akun @nunu\_candra19 menyindir kepolisian yang baru akan menanggapi sebuah laporan kasus dengan sungguh-sungguh setelah kasusnya viral di sosial media, dan viralnya kasus bisa terjadi karena bantuan *netizen* yang kerap menyebarluaskan isu penting di sosial media, maka menurutnya akan lebih efisien bagi masyarakat untuk melapor pada *netizen* alih-alih polisi apabila ingin melaporkan suatu kasus. Susunan kalimat utama dari *tweet* tersebut adalah;

Jadi kesimpulannya

**Pel**

#MendingLaporNetizen karena lebih cepat

**O P**

ditanggapi

**P**

Secara kelas, susunan kalimat adalah konjungsi+nomina+adjektiva+verba, dan

susunan fungsi kalimatnya adalah konjungsi+objek+predikat adjektiva+predikat verba. ‘Jadi’ adalah sebuah konjungsi dan ‘#MendingLaporNetizen’ adalah objek berupa label, diikuti dengan ‘lebih cepat’ yang merupakan kata sifat dan ‘ditanggapi’ yang merupakan kata kerja.

Kemudian untuk opini negatif dengan sentimen kemarahan pada polisi disampaikan oleh @CharlenneKayla yang berbunyi:

*“Tidak bisa tidak marah saat membaca reportase terbaru @projectm\_org ini. Ini baru satu kasus, satu laporan. Bayangkan betapa banyak laporan kekerasan seksual lain yang diberhentikan atau bahkan tidak digubris sama sekali oleh polisi. #PercumaLaporPolisi”*

Berdasarkan *tweet* tersebut, akun @CharlenneKayla mengungkapkan kemarahannya saat membaca reportase Project Multatuli, kasus ini membuka kemungkinan ada banyak laporan lain yang diberhentikan tanpa kejelasan, atau lebih buruk, tidak digubris sama sekali. Jika banyak laporan yang diabaikan, maka memang percuma lapor polisi karena polisi tidak bisa diandalkan. Susunan kalimat utama cuitan tersebut adalah;

Tidak bisa tidak marah saat membaca

**P**

**P**

reportase terbaru @projectm-org ini

**O**

Susunan kelas dari kalimat tersebut adalah adjektiva+verba+nomina dan secara fungsi adalah predikat adjektiva+predikat verba+objek. Kalimat diawali kata ‘marah’ yang merupakan kata sifat yang menunjukkan suasana hati, diikuti dengan kata kerja ‘membaca’ dan objek bacaan ‘reportase terbaru’.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Analisis isi kuantitatif yang dilakukan mendapatkan hasil kecenderungan opini publik kepada kepolisian dalam tagar #PercumaLaporPolisi, yaitu cenderung negatif dengan presentase sebesar 83% atau 83 postingan dari 100 *tweet* yang didokumentasikan sebagai sampel dan hanya terdapat opini positif sebanyak 17 postingan atau 17% persen saja. Opini negatif berisi sentimen berupa simpati kepada korban, sindiran kepada polisi, dan amarah yang ditujukan kepada kepolisian atas kekecewaan mengenai kasus pemerkosaan anak di bawah umur yang terjadi di Luwu Timur. Sedangkan opini positif berisi sentimen berupa pemberian saran, harapan, dan dukungan untuk lembaga kepolisian.

Dari tiga kelompok sentimen yang ada pada opini positif, didominasi oleh pemberian saran dan masukan yang disampaikan oleh masyarakat kepada polisi sebanyak 8 komentar, kemudian diikuti sentimen berupa harapan sebanyak 6 komentar, serta sentimen yang mendukung kepolisian sebanyak 3 komentar. Sedangkan untuk tiga kelompok sentimen yang ada di opini negatif, didominasi oleh postingan berisi kemarahan pada polisi sebanyak 48 komentar, yang diikuti oleh sentimen berupa sindiran sebanyak 19 komentar, dan sentimen berupa rasa simpati kepada para korban sebanyak 16 komentar dari 100 *tweet*.

Untuk analisis isi kualitatif sendiri dilakukan dengan melihat narasi-narasi yang disampaikan dalam setiap postingan dengan tagar #PercumaLaporPolisi yang didokumentasikan. Dalam kategori opini positif, terdapat kalimat-kalimat yang mengindikasikan dukungan seperti “Polisi Indonesia pasti bisa” atau “saya dukung 100%”, kemudian kalimat yang mengindikasikan saran berisikan anjuran dan data pendukung untuk evaluasi polisi, serta kalimat yang mengindikasikan harapan seperti “Semoga bermanfaat bagi semuanya”. Sedangkan dalam opini negatif, sentimen yang diberikan bisa diindikasikan dari kalimat berisi simpati

kepada korban seperti “membaca ini sedih sekali”, kalimat berisi sindiran seperti “kalau viral baru ditanggapi” atau “mending lapor netizen”, serta kalimat seperti “marah saat membaca reportase” yang mengindikasikan kemarahan.

## **Saran**

Saran yang bisa disampaikan berdasarkan penelitian ini adalah, media sosial bisa dimanfaatkan untuk menginisiasi gerakan atas isu-isu penting dalam kehidupan sosial, dan penggunaan tagar akan mempermudah masyarakat untuk mengangkat isu yang diperjuangkan. Kemudian, saran untuk penelitian selanjutnya ialah, dapat dilakukan penelitian mengenai opini publik dengan tagar di sosial media untuk dapat menggambarkan opini publik pada media baru dengan lebih mendalam. Hal ini dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana sejumlah pesan yang beragam mengenai suatu isu bisa disampaikan dalam satu label tagar dan menjadi sebuah gerakan besar. Penelitian selanjutnya juga dapat membahas lebih mendalam mengenai bagaimana opini publik bisa memiliki andil dalam kehidupan sosial dan politik pada masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Sumber Buku**

Arifin, Anwar. 2011. *Komunikasi Politik: Filsafat Pradigma, Teori, Tujuan, Strategi, dan Komunikasi Politik Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

McQuail, D. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.

Morissan. 2018. *TEORI KOMUNIKASI: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Sudianto, S.Sos., M.I.Kom., Usman, M.I.Kom. 2019. *Opini Publik & Pencitraan*. Depok: RajaGrafindo Persada.

### Sumber Jurnal

Chang, Hsia-Ching, and Hemalata Iyer. (2012). Trends in Twitter Hashtag Applications: Design Features for Value-Added Dimensions to Future Library Catalogues. *Library Trends* 61, no. 1 (2012): 248-258. [doi:10.1353/lib.2012.0024](https://doi.org/10.1353/lib.2012.0024)

Watie, Errika Dwi Setya. (2011). Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media). *THE MESSENGER, Volume III, Nomor 1*.

<http://dx.doi.org/10.26623/themessenger.v3i2.270>

### Sumber Online

Hootsuite. 2021. Hootsuite We Are Social. [Online] Available at: <https://wearesocial.com/uk/blog/2021/01/digital-2021-the-latest-insights-into-the-state-of-digital/> [Diakses pada 19 Januari 2022]

Ramadhanty, Dinda Aulia. 2021. *Good News from Indonesia*. [Online] Available at: <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2021/11/19/indonesia-peringkat-6-negara-dengan-pengguna-twitter-terbanyak-di-dunia-2021> [Diakses pada 19 Januari 2022]

Rusdianto, Eko. 2021. *Project Multatuli*. [Online] Available at: <https://projectmultatuli.org/kasus-pencabulan-anak-di-luwu-timur-polisi-membela-pemerksa-dan-menghentikan-penyelidikan/> [Diakses pada 19 Januari 2022]

Sidebang, Flori. 2021. *republika.co.id*. [Online] Available at: <https://republika.co.id/berita/r0t2d9485/tagar-percuma-lapor-polisi-polri-diminta-evaluasi-internal> [Diakses pada 19 Januari 2022]

